

MEMBANGUN KURIKULUM FLEKSIBEL UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN MASA DEPAN

Fahri Nur Ajis¹, Karina Nasya Hartatika², Abdurrahmansyah³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3}

e-mail: nurazizfahri824@gmail.com¹ karinanasyahartatika@gmail.com²,
abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pendidikan masa depan yang semakin kompleks, didorong oleh perubahan zaman, perkembangan teknologi, dan kebutuhan kompetensi abad ke-21, yang menjadikan kurikulum kaku tidak lagi relevan. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pentingnya membangun kurikulum fleksibel sebagai solusi strategis dalam menghadapi perubahan tersebut. Tahapan penting penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) dengan menelaah secara kritis berbagai literatur terkait, termasuk analisis konteks humanisasi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Temuan utama menunjukkan bahwa kurikulum fleksibel terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, ditemukan pula bahwa implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru yang belum merata, dan kesenjangan infrastruktur pendidikan. Disimpulkan bahwa strategi penerapan kurikulum fleksibel menuntut adanya peningkatan kompetensi guru, dukungan kebijakan yang adaptif, serta integrasi nilai-nilai humanistik agar pendidikan tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan manusia.

Kata Kunci: *kurikulum fleksibel, pendidikan masa depan, humanisasi pendidikan*

ABSTRACT

This research is motivated by the increasingly complex challenges of future education, driven by changing times, technological developments, and the need for 21st-century competencies, which have rendered rigid curricula irrelevant. This study focuses on analyzing the importance of developing a flexible curriculum as a strategic solution to address these changes. A key step in this research was the use of library research, critically reviewing various related literature, including an analysis of the context of the humanization of education within the Independent Curriculum. Key findings indicate that a flexible curriculum has proven effective in creating adaptive, innovative, and learner-centered learning. However, its implementation still faces significant challenges, such as limited resources, uneven teacher preparedness, and gaps in educational infrastructure. It is concluded that the strategy for implementing a flexible curriculum requires improved teacher competency, adaptive policy support, and the integration of humanistic values so that education not only fosters intelligence but also humanizes human beings.

Keywords: *flexible curriculum, future education, humanization of education*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu cepat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang secara tak terelakkan juga berdampak pada dunia pendidikan. Kita tengah menyaksikan sebuah revolusi teknologi, percepatan globalisasi, dan peningkatan dinamika sosial yang menuntut setiap individu untuk memiliki seperangkat keterampilan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Kemampuan untuk berpikir kritis, adaptif terhadap perubahan yang konstan, serta mampu berkolaborasi secara efektif lintas disiplin ilmu

kini menjadi sebuah kebutuhan primer (Rani et al., 2023). Dalam situasi seperti ini, sistem pendidikan tidak dapat lagi berpegang teguh pada kurikulum yang bersifat kaku, terstandarisasi secara sempit, dan tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum yang dirancang puluhan tahun lalu kini mulai kehilangan relevansinya karena dunia yang dihadapi lulusan sudah sangat berbeda. Oleh karena itu, diperlukan sebuah desain kurikulum yang secara fundamental bersifat fleksibel, dinamis, dan responsif terhadap perubahan.

Kegagalan untuk beradaptasi dalam desain kurikulum akan berakibat fatal. Sebuah kurikulum yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan atau hafalan materi tidak lagi cukup untuk membekali peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan di masa depan (Tunas & Pangkey, 2024). Fleksibilitas kurikulum menjadi kunci agar pendidikan tetap relevan, bermakna, dan mampu melahirkan generasi yang siap bersaing di panggung global. Peran kurikulum yang adaptif tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga sebagai strategi fundamental untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan ketidakpastian. Visi pendidikan harus bergeser dari "mempersiapkan siswa untuk pekerjaan" menjadi "mempersiapkan siswa untuk mampu belajar beradaptasi" dalam pekerjaan apa pun yang mungkin belum ada saat ini. Transformasi ini menuntut perubahan mendasar dalam cara kita memandang tujuan, proses, dan evaluasi dalam pendidikan.

Pendidikan sejatinya merupakan proses yang terus berkembang dan berevolusi, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan peradaban manusia (Shodiq, 2023). Jika kurikulum sebagai jantung pendidikan tidak mampu mengikuti denyut perubahan tersebut, maka pendidikan akan tertinggal. Lembaga pendidikan akan gagal menjalankan fungsinya sebagai agen kemajuan dan justru menjadi lembaga konservatif yang melestarikan ketidakrelevanan. Di era *digital* saat ini, tuntutan dunia kerja tidak lagi sebatas penguasaan ilmu pengetahuan (*hard skills*), tetapi juga sangat bergantung pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), *literasi* teknologi yang mumpuni, serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi (Waruwu & Tarto, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum harus didesain secara fleksibel agar mampu memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi diri mereka dan mengembangkan kompetensi yang benar-benar relevan dengan kebutuhan zaman.

Kurikulum yang fleksibel tidak hanya berarti menyesuaikan isi materi ajar, tetapi juga mencakup transformasi dalam metode pembelajaran dan bentuk asesmen. Proses pendidikan harus menjadi lebih kontekstual, berorientasi pada masa depan, dan secara otentik berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Lebih jauh lagi, tantangan masa depan tidak hanya datang dari kemajuan teknologi, tetapi juga dari persoalan sosial, lingkungan, dan kemanusiaan yang semakin kompleks. Peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir holistik agar mampu memahami keterkaitan antar masalah dan berperan sebagai agen perubahan yang efektif dalam masyarakat (Cantika, 2022). Kurikulum yang fleksibel memungkinkan integrasi nilai-nilai penting seperti kemanusiaan, keberlanjutan, dan kolaborasi global ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Ini akan membantu menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tajam dan tanggung jawab moral yang kuat (Nisa et al., 2024).

Meskipun idealisme kurikulum yang fleksibel dan adaptif telah menjadi wacana utama dalam kebijakan pendidikan, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Implementasi di tingkat satuan pendidikan seringkali menghadapi hambatan besar. Banyak sekolah masih terjebak dalam rutinitas administratif yang kaku, di mana guru lebih fokus pada pemenuhan target kurikulum secara tekstual daripada memfasilitasi pembelajaran yang bermakna. Sistem evaluasi yang masih sangat terstandarisasi, seperti ujian nasional atau asesmen seragam, seringkali bertentangan dengan semangat fleksibilitas yang seharusnya

memungkinkan penilaian yang lebih kontekstual dan personal. Akibatnya, guru merasa tidak memiliki otonomi yang cukup untuk berinovasi. Mereka terbebani oleh tuntutan pelaporan yang rigid, sehingga semangat untuk beradaptasi dan mencoba metode baru menjadi tumpul. Visi kurikulum yang dinamis terdegradasi menjadi sekadar pemenuhan daftar pemeriksaan administratif di atas kertas.

Kesenjangan ini diperparah oleh kapasitas guru dan kesiapan infrastruktur yang tidak merata. Idealnya, kurikulum yang fleksibel menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator dan desainer pengalaman belajar, yang mampu menyesuaikan materi dan metode berdasarkan kebutuhan unik setiap siswa. Namun, kenyataannya, banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk bertransisi dari peran pengajar konvensional menjadi fasilitator. Program pengembangan profesional seringkali masih bersifat teoretis dan gagal membekali guru dengan keterampilan praktis untuk mengelola kelas yang dinamis. Selain itu, kesenjangan akses terhadap teknologi dan sumber belajar antara daerah perkotaan dan pedesaan membuat penerapan kurikulum yang adaptif menjadi tidak adil. Sekolah di daerah terpencil mungkin masih berjuang dengan ketersediaan buku teks dasar, sementara idealisme kurikulum sudah berbicara tentang pembelajaran berbasis proyek *digital* yang kompleks.

Berdasarkan kesenjangan antara tuntutan ideal akan kurikulum fleksibel dan berbagai hambatan implementasi di lapangan, penelitian ini menemukan urgensinya. Nilai kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menganalisis secara mendalam bagaimana proses adaptasi kurikulum ini diterjemahkan dalam praktik kelas sehari-hari. Jika banyak penelitian sebelumnya berfokus pada analisis kebijakan atau perbandingan teoretis antar kurikulum, penelitian ini akan menggali lebih dalam pada tataran implementasi di *level* mikro. Studi ini akan mengeksplorasi strategi nyata yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan, persepsi mereka terhadap fleksibilitas, dan dampak langsungnya terhadap *engagement* siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik baik (*best practices*) serta tantangan kontekstual yang muncul selama transisi menuju kurikulum yang lebih fleksibel. Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang dapat direplikasi untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan realitas di ruang kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena relevansinya yang tinggi untuk mengkaji secara mendalam fenomena pembangunan kurikulum fleksibel, yang pada dasarnya bersifat konseptual, teoretis, dan strategis. Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data primer dari lapangan, seperti wawancara atau observasi, melainkan memfokuskan keseluruhan proses pada eksplorasi, identifikasi, dan analisis data sekunder yang bersumber dari khazanah literatur yang telah ada. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yakni bertujuan untuk memaparkan secara sistematis, mengklarifikasi konsep, dan mensintesis berbagai gagasan, model, serta tantangan praktis terkait implementasi kurikulum adaptif dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan. Dalam kerangka kerja ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang secara aktif dan kritis menyeleksi, menginterpretasi, dan menganalisis seluruh sumber data. Fokus utama kajian diarahkan pada literatur yang membahas desain kurikulum adaptif, relevansinya dengan kompetensi abad ke-21, serta konteks humanisasi pendidikan.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan operasional yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber literatur yang relevan. Data penelitian ini merupakan data

sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi akademik. Instrumen pengumpulan data utama adalah dokumentasi, yang mencakup penelusuran artikel-artikel dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku teks mengenai pengembangan kurikulum, laporan penelitian terdahulu, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan resmi yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka. Proses pencarian literatur memanfaatkan pangkalan data (database) akademik digital seperti Google Scholar, SINTA, Garuda, dan repositori institusional. Kata kunci pencarian yang digunakan adalah "kurikulum fleksibel", "pendidikan masa depan", "tantangan abad ke-21", "humanisasi pendidikan", dan "flexible curriculum". Tahap selanjutnya adalah seleksi atau penyaringan sumber, di mana peneliti menerapkan kriteria inklusi, yaitu hanya literatur yang secara spesifik membahas desain, implementasi, dan tantangan kurikulum adaptif yang dipertahankan untuk analisis lebih lanjut.

Tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (content analysis) kualitatif. Seluruh data literatur yang telah terkumpul dan terseleksi tidak dianalisis menggunakan statistik, melainkan dianalisis secara interpretatif. Proses analisis ini dimulai dengan membaca secara mendalam dan kritis (critical reading) terhadap setiap sumber untuk memahami argumen utama, temuan, dan konteksnya. Selanjutnya, dilakukan proses reduksi data, di mana peneliti mengidentifikasi, mengabstraksi, dan meringkas poin-poin esensial yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tematik yang spesifik, seperti (a) urgensi fleksibilitas kurikulum, (b) tantangan implementasi (kesiapan guru, infrastruktur), dan (c) peran humanisasi dalam kurikulum. Peneliti membandingkan berbagai pandangan, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, serta mencari keterkaitan antar konsep dari berbagai sumber. Tahap akhir adalah sintesis, di mana temuan-temuan tersebut ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang komprehensif dan sistematis untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Perubahan dan Urgensi Fleksibilitas Kurikulum

Dalam dua dekade terakhir, dunia mengalami percepatan perubahan yang luar biasa di berbagai bidang, mulai dari teknologi, ekonomi, sosial, hingga budaya. Revolusi Industri 4.0 yang kini bergeser menuju era Society 5.0 telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan memecahkan masalah (Wianto et al., 2023). Perkembangan kecerdasan buatan, *Internet of Things*, serta otomatisasi menuntut manusia untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan adaptif yang jauh melampaui keterampilan tradisional (Tunas & Pangkey, 2024). Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya cukup berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kompetensi kompleks yang relevan dengan dinamika zaman (Abdurrahmansyah, 2023). Oleh karena itu, fleksibilitas kurikulum menjadi keharusan strategis agar pendidikan tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Urgensi fleksibilitas kurikulum semakin terasa ketika kita melihat kesenjangan antara pembelajaran apa yang diajarkan di sekolah dan ilmu apa yang dibutuhkan di dunia nyata. Banyak institusi pendidikan masih terjebak dalam paradigma lama yang fokus pada hafalan fakta dan penguasaan konten tanpa memberikan ruang untuk kreativitas dan inovasi (Anwar & Fiah, 2018). Akibatnya, lulusan seringkali kesulitan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis dan penuh ketidakpastian. Dunia kerja masa kini tidak hanya menuntut pengetahuan teknis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi lintas disiplin, literasi digital, serta kemampuan memecahkan masalah secara kreatif (Qomariah et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar mencetak tenaga kerja, tetapi juga membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi perubahan.

Selain faktor eksternal seperti globalisasi dan kemajuan teknologi, perubahan cepat dalam pola sosial dan budaya juga menuntut adaptasi kurikulum (Wianto et al., 2023). Nilai-nilai baru yang muncul di masyarakat, seperti literasi digital, perlu diakomodasi dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki peran sebagai warga dunia yang bertanggung jawab (Nisa et al., 2024). Kurikulum yang fleksibel memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada tanpa meninggalkan relevansinya secara global (Qomariah et al., 2025). Dengan fleksibilitas, kurikulum tidak lagi dipandang sebagai dokumen baku yang tak berubah, melainkan sebagai alat dinamis yang terus berkembang sesuai tantangan zaman. Hal ini menjadi fondasi yang kuat dalam membangun dan membentuk sistem pendidikan yang tangguh, adaptif, dan visioner untuk menghadapi masa depan.

B. Paradigma Baru dalam Perancangan Kurikulum

Paradigma baru dalam perancangan kurikulum menuntut perubahan mendasar dari pendekatan tradisional yang berorientasi pada isi menjadi pendekatan yang berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik. Selama ini, kurikulum seringkali hanya berisi daftar materi yang harus disampaikan guru tanpa memperhatikan relevansinya terhadap kebutuhan masa depan (Utomo & Hadi, 2021). Akibatnya, pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan tidak kontekstual dengan kehidupan nyata. Dalam paradigma baru, kurikulum harus dirancang sebagai alat yang memfasilitasi para siswa untuk berpikir secara menyeluruh. Tujuannya bukan sekadar menguasai pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menerapkannya dalam situasi yang kompleks (Wicaksono, 2020). Oleh karena itu, perancang kurikulum perlu mempertimbangkan kebutuhan dunia kerja, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial yang terus berubah. Hal ini membuat kurikulum lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Selain berfokus pada kompetensi, paradigma baru juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berfokus pada siswa yakni *student-centered learning* (Rahmah, 2022). Pendekatan ini menekankan para siswa tidak lagi hanya sebagai penerima ilmu secara pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Kurikulum harus memberikan kebebasan bagi para siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membentuk pengetahuan untuk mereka sendiri melalui pembelajaran yang autentik. Pendekatan berbasis proyek (PjBL), pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan pembelajaran kolaboratif menjadi strategi yang efektif dalam mendukung tujuan ini (Shodiq, 2023). Dengan cara ini, kurikulum tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Perubahan peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran juga menjadi bagian penting dari paradigma ini.

Kurikulum masa kini juga perlu dirancang secara kontekstual dan fleksibel agar dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal tanpa kehilangan relevansinya secara global. Artinya, kurikulum harus memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan permasalahan masyarakat sekitar ke dalam proses pembelajaran (Nisa et al., 2024). Di sisi lain, ia juga harus mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global seperti teknologi digital, keberlanjutan lingkungan, dan kerja lintas budaya. Pendekatan lintas disiplin (*interdisciplinary approach*) menjadi penting agar peserta didik dapat melihat keterkaitan antarbidang ilmu dalam memecahkan persoalan nyata (Kamil, 2023). Dengan paradigma seperti ini, kurikulum tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga menjadi alat transformasi yang membentuk manusia adaptif, visioner, dan berdaya saing tinggi. Inilah arah baru pendidikan yang relevan dengan tuntutan masa depan.

C. Peran Teknologi dalam Mewujudkan Fleksibilitas Kurikulum

Teknologi telah menjadi elemen penting dalam transformasi pendidikan modern dan berperan sentral dalam menciptakan kurikulum yang fleksibel serta adaptif. Perkembangan pesat dalam bidang digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan *Internet of Things* telah mengubah cara belajar-mengajar secara fundamental (Marzoan, 2017). Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional karena teknologi memungkinkan peserta didik mengakses materi dari mana saja dan kapan saja. Hal ini memberi ruang bagi kurikulum untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan gaya belajar individu (Agustini, 2025). Pembelajaran berbasis platform daring misalnya, memberikan fleksibilitas waktu dan tempat sekaligus menyediakan materi yang selalu diperbarui. Dengan demikian, teknologi menjembatani kesenjangan antara isi kurikulum dengan realitas dunia yang terus berubah.

Pemanfaatan teknologi dalam kurikulum juga mengubah peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai media digital seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, dan perangkat lunak edukatif untuk memperkaya proses belajar (Warsita, 2015). Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif, eksploratif, dan berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, teknologi memungkinkan pembelajaran bersifat personal, di mana setiap peserta didik dapat menyesuaikan tempo dan jalur belajarnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pembelajaran adaptif ini meningkatkan efektivitas sekaligus motivasi belajar karena peserta didik merasa proses pembelajaran relevan dengan kebutuhan dan minatnya (Agustini, 2025). Akibatnya, kurikulum menjadi lebih hidup, dinamis, dan berpusat pada peserta didik.

Lebih jauh lagi, teknologi membuka peluang kolaborasi dan pembelajaran lintas disiplin secara global. Melalui berbagai platform digital, peserta didik dapat berinteraksi, berdiskusi, dan mengerjakan proyek bersama dengan rekan dari berbagai belahan dunia. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperluas wawasan mereka tentang konteks global, tetapi juga mengajarkan keterampilan abad ke-21 seperti kerja sama tim, komunikasi lintas budaya, dan pemecahan masalah secara kreatif (Ariani, 2022). Integrasi teknologi juga memungkinkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik dapat mengaitkan teori dengan praktik (Cantika, 2022). Dengan cara ini, kurikulum tidak lagi sekadar kumpulan mata pelajaran yang terpisah, tetapi menjadi ruang pembelajaran terpadu yang melatih kompetensi komprehensif.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, integrasi teknologi dalam kurikulum juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kesenjangan akses terhadap teknologi antara sekolah di perkotaan dan pedesaan yang dapat menciptakan ketimpangan kualitas pendidikan (Marzoan, 2017). Selain itu, guru perlu memiliki literasi digital yang memadai agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga harus berperan aktif menyediakan infrastruktur yang memadai serta merancang kebijakan yang mendukung transformasi digital di sekolah (Purba & Saragih, 2023). Jika tantangan ini dapat diatasi, maka teknologi tidak hanya akan menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga pendorong utama terciptanya kurikulum yang adaptif, responsif, dan siap menghadapi tantangan masa depan yang kompleks.

D. Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Fleksibel

Tantangan utama dalam penerapan kurikulum fleksibel terletak pada kesenjangan antara idealisme konsep dan realitas pelaksanaannya di lapangan. Banyak lembaga pendidikan masih berpegang pada paradigma lama yang menempatkan kurikulum sebagai dokumen tetap dan terpusat, bukan sebagai sistem yang dinamis dan adaptif. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran sering kehilangan relevansinya dengan perubahan sosial dan teknologi yang terjadi begitu cepat (Agustini, 2025). Fleksibilitas kurikulum memerlukan keberanian sistem pendidikan untuk mendekonstruksi pola lama yang terlalu birokratis agar pendidikan lebih

responsif terhadap kebutuhan zaman. Namun, perubahan paradigma ini menghadapi resistensi dari berbagai pihak terutama pendidik dan pengelola sekolah yang belum sepenuhnya memahami esensi fleksibilitas sebagai instrumen inovasi, bukan ancaman terhadap standar nasional (Oktayani et al., 2025).

Selain persoalan paradigma, keterbatasan kapasitas guru dan infrastruktur pendidikan juga menjadi hambatan besar. Banyak guru belum siap untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang fleksibel karena minimnya pelatihan dan dukungan teknis dari pemerintah. Kurangnya literasi digital di kalangan pendidik menyebabkan potensi teknologi belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung fleksibilitas pembelajaran. Dehumanisasi pendidikan dapat muncul ketika pendidik gagal menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam konteks ini, kurikulum fleksibel justru menuntut pendidik memiliki kemampuan reflektif, empatik, dan kreatif agar pembelajaran tidak hanya adaptif secara teknis, tetapi juga humanistik secara substansial. Maka, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kunci penting dalam strategi implementasi kurikulum yang fleksibel dan bermakna (Shania et al., 2024; Maryam, 2025; Nurjanah et al., 2025; Simbolon & Samosir, 2025; Wahyumi et al., 2025).

Kendala berikutnya berkaitan dengan disparitas sumber daya antarwilayah yang berdampak langsung terhadap pemerataan mutu pendidikan. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas, akses teknologi, dan dukungan manajemen yang memadai untuk melaksanakan kurikulum fleksibel. Di satu sisi, sekolah-sekolah di kota besar sudah mulai menerapkan pembelajaran berbasis digital dan proyek kolaboratif; namun di sisi lain, banyak sekolah di daerah tertinggal masih berjuang memenuhi kebutuhan dasar pendidikan. Ketimpangan ini berpotensi menciptakan kesenjangan baru dalam kualitas hasil belajar. Kebijakan afirmatif yang memberi perhatian lebih kepada sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya agar fleksibilitas kurikulum tidak hanya dinikmati oleh segelintir lembaga. Pendekatan desentralisasi pendidikan, di mana sekolah diberikan otonomi mengembangkan kurikulum berbasis konteks lokal, dapat menjadi solusi untuk menjembatani disparitas ini (Oktayani et al., 2025; Aryani et al., 2025; Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Suparman & Muhammad, 2024).

KESIMPULAN

Kurikulum fleksibel merupakan jawaban strategis terhadap tantangan pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi yang serba cepat. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi menuntut sistem pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Melalui kurikulum fleksibel, proses pendidikan dapat bergerak dari paradigma transfer pengetahuan menuju pembelajaran bermakna yang membentuk kemandirian, kreativitas, dan karakter peserta didik. Paradigma baru dalam perancangan kurikulum menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan bukan sekadar objek sistem, melainkan subjek yang aktif membangun pengetahuan. Oleh karena itu, fleksibilitas bukan berarti kehilangan arah, tetapi kemampuan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan nasional dan kemanusiaan universal.

Implementasi kurikulum fleksibel memerlukan sinergi antara inovasi pedagogis, kesiapan sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada otonomi sekolah. Guru sebagai ujung tombak perubahan harus memiliki literasi digital, refleksi pedagogis, dan kesadaran humanistik agar fleksibilitas kurikulum tidak terjebak pada aspek teknis semata. Fleksibilitas harus diiringi dengan prinsip *humanisasi pendidikan*, yakni pendidikan yang membebaskan, memanusiakan, dan menumbuhkan kesadaran moral. Dengan dukungan teknologi yang bijaksana, kebijakan yang adaptif, serta nilai-nilai spiritual yang kuat, Copyright (c) 2025 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

kurikulum fleksibel dapat menjadi fondasi bagi terwujudnya pendidikan yang berkeadilan, relevan, dan berkelanjutan yang tidak hanya menyiapkan peserta didik menghadapi masa depan, tetapi juga membentuk mereka sebagai pencipta perubahan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2023). *Kajian teoritik dan implementatif pengembangan kurikulum*. RajaGrafindo Persada.
- Agustini, A. (2025). Implementasi kurikulum merdeka di lembaga pendidikan era perkembangan teknologi. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 609–618. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.1002>
- Anwar, S., & Fiah, R. E. (2018). Urgensi pengembangan kurikulum pendidikan Islam berwawasan kebangsaan. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 435–454. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1246>
- Ariani, N. (2022, April 8). *Peran teknologi dalam inovasi pendidikan*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/shxev>
- Aryani, M., et al. (2025). Pengaruh penggunaan aplikasi Google Earth terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi peta di kelas V SD Laboratorium Ung. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 744. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6198>
- Cantika, V. M. (2022). Prosedur pengembangan kurikulum (kajian literatur manajemen inovasi kurikulum). *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 171–184. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44220>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Kamil, R. (2023, December 9). *Penggunaan teknologi dalam pendidikan nasional*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/uwz6m>
- Maryam, Q. A. (2025). Implementasi kurikulum Fikih di MIN 2 Tangerang Selatan menurut perspektif Kurikulum Merdeka. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 223. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4324>
- Marzoan, M. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam perspektif Kurikulum 2013. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran)*, 1(1), 81–90. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p081>
- Nisa, K., et al. (2024). Mengenal kurikulum merdeka: Langkah awal menuju pembelajaran yang lebih fleksibel. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1903–1912. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.610>
- Nurjanah, N., et al. (2025). Pelatihan penyusunan model pembelajaran bahasa daerah (Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa): Temuan dari FGD kolaboratif UPI-UNY. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 580. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7318>
- Oktayani, E., et al. (2025). Analisis motivasi belajar siswa di era kurikulum merdeka. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 28–36. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4750>
- Purba, A., & Saragih, A. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan bahasa Indonesia di era digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society (AFOSJ-LAS)*, 3(3). <https://afosj-las.com/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/288>

- Qomariah, N. H., et al. (2025). Strategi penyesuaian kurikulum inklusi melalui pendekatan fleksibel dan adaptif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1890–1899. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2605>
- Rahmah, N. (2022, April 11). *Upaya peningkatan kemampuan siswa dalam membaca puisi melalui model pembelajaran student center dan pendekatan konstruktivisme*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fd9rk>
- Rani, P. R. P. N., et al. (2023). Kurikulum merdeka: Transformasi pembelajaran yang relevan, sederhana, dan fleksibel. *Journal of Information Systems and Management*, 2(6). <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/529>
- Shania, S., et al. (2024). Humanisasi pendidikan Islam perspektif kurikulum merdeka dan Al-Qur'an. *Kutubkhanah*, 24(1), 36. <https://doi.org/10.32678/kutubkhanah.v24i1.12513>
- Shodiq, S. F. (2023). *Pengembangan kurikulum: Membangun kurikulum yang efektif dan relevan*. Azyan Mitra Media.
- Simbolon, E., & Samosir, M. (2025). Strategi guru dalam memanfaatkan media video pembelajaran berbasis PowerPoint pada pembelajaran agama Katolik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1072. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6703>
- Suparman, S., & Muhammad, M. (2024). Kebijakan Merdeka Belajar di pendidikan dasar: Analisis implementasi dan hasil. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 210. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2844>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Utomo, B. T. W., & Hadi, A. (2021). Perancangan knowledge management system dosen untuk menunjang kurikulum pembelajaran pada mahasiswa di Institute Asia Malang. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 15(1), 69–74. <https://doi.org/10.32815/jitika.v15i1.515>
- Wahyumi, H. K., et al. (2025). Implementasi pelatihan pembatik dalam meningkatkan kompetensi TIK guru SMA. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 397. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4581>
- Warsita, B. (2015). Peran pengembang teknologi pembelajaran di sekolah dalam mensukseskan pelaksanaan Kurikulum 2013. *Jurnal Teknodik*, 18(2), 197–206. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.124>
- Waruwu, D. E. R., & Tarto. (2025). Membangun kurikulum deep learning untuk mempersiapkan generasi digital. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 61–68. <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7662>
- Wianto, E., et al. (2023). Fleksibilitas kurikulum MBKM dalam menanggapi dinamika proyek kemanusiaan. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(2), 475–485. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i2.19305>
- Wicaksono, H. (2020, November 4). *Merancang kurikulum perguruan tinggi era digital*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31222/osf.io/kqew4>